

REFORMASI EVALUASI PEMBELAJARAN: KAJIAN KOMPREHENSIF TERHADAP PERAN PENILAIAN TRADISIONAL, MODERN, SUMATIF, DAN FORMATIF

Mila Vedira¹, Zulfani Sesmiarni²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

milaindav16@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Reformasi evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kebutuhan dalam konteks pendidikan modern yang terus mengalami perkembangan pesat baik dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun teknologi pendidikan. Evaluasi yang sebelumnya dipahami secara sempit sebagai sekadar penilaian hasil belajar kini diperluas menjadi proses sistematis yang mencakup pengukuran, penilaian, dan pemberian umpan balik terhadap semua aspek pembelajaran. Penelitian ini mengkaji secara komprehensif pergeseran paradigma dari evaluasi tradisional yang berfokus pada tes tertulis, hafalan, dan pencapaian nilai akhir menuju evaluasi modern yang menekankan penilaian autentik, portofolio, proyek, penilaian berbasis kinerja, serta pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini membahas secara mendalam keberadaan asesmen formatif dan sumatif sebagai dua pendekatan penting dalam evaluasi pembelajaran yang memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Evaluasi formatif dipahami sebagai instrumen yang dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran dengan tujuan memberikan umpan balik berkelanjutan kepada peserta didik maupun pendidik. Sementara itu, asesmen sumatif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi pencapaian akhir peserta didik setelah menyelesaikan satu unit atau fase pembelajaran. Melalui pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi evaluasi pembelajaran bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi sudah menjadi tuntutan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi antara evaluasi tradisional, modern, formatif, dan sumatif dapat menghasilkan sistem evaluasi yang lebih holistik, objektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Reformasi evaluasi pembelajaran pada akhirnya bertujuan untuk mengembangkan sistem penilaian yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung pertumbuhan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Penilaian Tradisional, Penilaian Modern, Asesmen Formatif, Asesmen Sumatif, Reformasi Pendidikan.

Abstract: Learning evaluation reform is a necessity in the context of modern education, which continues to experience rapid developments in curriculum, learning methods, and educational technology. Previously narrowly understood as merely assessing learning outcomes, evaluation has now expanded into a systematic process encompassing measurement, assessment, and feedback on all aspects of learning. This research comprehensively examines the paradigm shift from traditional evaluation, which focused on written tests, memorization, and achieving final grades, to modern evaluation, which emphasizes authentic assessment, portfolios, projects, performance-based assessment, and the use of digital technology. Furthermore, this research examines in depth the existence of formative and summative assessments as two important approaches to learning evaluation, each with distinct but complementary characteristics and objectives. Formative evaluation is understood as an instrument implemented throughout the learning process with the aim of providing ongoing feedback to both students and educators. Meanwhile, summative assessment is used as a tool to evaluate students' final achievement after completing a unit or phase of learning. Through a literature review approach, this research demonstrates that the transformation of learning evaluation is not only a necessity but has become a requirement in efforts to improve the quality of education. Research findings confirm that integrating traditional, modern, formative, and summative evaluation can produce a more holistic, objective, and adaptive evaluation system. Learning evaluation reform ultimately aims to develop an assessment system that not only measures learning outcomes but also supports the overall development of student competencies.

Keywords: Learning Evaluation, Traditional Assessment, Modern Assessment, Formative Assessment, Summative Assessment, Education Reform.

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran memiliki peran fundamental dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengukur kemampuan peserta didik melalui angka-angka, tetapi juga mencakup seluruh proses untuk memperoleh informasi tentang perkembangan, potensi, dan kendala yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran. Dalam praktiknya, konsep evaluasi seringkali disamakan dengan ujian, padahal keduanya berbeda. Evaluasi jauh lebih luas karena mencakup penilaian proses, metode, dan hasil pendidikan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai suatu objek berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan memberikan landasan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, melainkan sebagai sarana untuk memahami secara mendalam efektivitas pembelajaran yang dilakukan.

Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan mengalami transformasi signifikan yang diikuti oleh perubahan paradigma dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi tradisional yang selama ini umum digunakan yang ditandai dengan bentuk tes tertulis, hafalan, dan orientasi pada nilai akhir dipandang tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan peserta didik di abad ke-21. Evaluasi tradisional bersifat seragam, menempatkan guru sebagai satu-satunya penilai, dan kurang memperhatikan perbedaan karakter maupun kemampuan peserta didik. Sementara itu, perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum mendorong implementasi evaluasi modern yang lebih menekankan asesmen autentik, penilaian kinerja, portofolio, refleksi diri, kolaborasi antar peserta didik, dan penggunaan media digital sebagai sarana pendukung penilaian. Evaluasi modern memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kemampuan peserta didik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, pembahasan mengenai evaluasi tidak dapat dipisahkan dari dua konsep penting, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif merupakan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan bertujuan memberikan umpan balik langsung untuk meningkatkan proses belajar. Asesmen ini membantu pendidik memantau perkembangan siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara tepat. Sementara itu, asesmen sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu fase pembelajaran seperti akhir semester, akhir bab, atau akhir proyek. Asesmen sumatif berfungsi sebagai alat untuk menentukan pencapaian akhir peserta didik serta digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait kelulusan atau kenaikan kelas. Kedua pendekatan evaluasi ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi jika diterapkan secara tepat dan proporsional.

Reformasi evaluasi pembelajaran bukan hanya sekadar perubahan teknis, tetapi merupakan perubahan paradigma yang menuntut integrasi antara evaluasi tradisional, evaluasi modern, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Upaya reformasi ini menjadi sangat penting untuk menghasilkan sistem evaluasi yang lebih adil, komprehensif, relevan, dan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih bermakna. Pendidikan di era modern membutuhkan sistem evaluasi yang mampu menilai secara menyeluruh karakter, kompetensi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik evaluasi pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta literatur terkait konsep evaluasi tradisional, modern, formatif, dan sumatif. Seluruh literatur dipilih

berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap pembahasan reformasi evaluasi pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan teori-teori yang ditemukan, kemudian mengkaji, membandingkan, dan mensintesis konsep-konsep penting untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pergeseran paradigma evaluasi pembelajaran. Melalui metode ini, penelitian berupaya menyajikan gambaran teoritis yang mendalam mengenai perkembangan evaluasi, perbedaannya, serta integrasi antarjenis evaluasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian pendidik dalam islam

Secara etimologi “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *al- taqdir*’ yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al- taqdiraltarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan Pendidikan (Idrus, 2019). Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya: Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sedangkan M.Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (Nata, 2020).

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu (Magdalena et al., 2020). Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan. Dalam kaitan ini ada dua istilah yang hampir sama tetapi sesungguhnya berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu, karena itu biasanya diperlukan alat bantu, Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya.

Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan

bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU No. 20 Tahun 2003).

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sementara pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi di mana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi di mana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka peserta didik akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar peserta didik tidak putus asa.

Al- Qur'an sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai sistem evaluasi yang ditetapkan Allah diantaranya:

- a. Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Zalzalah 7-8 "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula"
- b. Nabi Sulaiman As, Pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung Hud-hud yang memberitahukan adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam Q.S, al Naml 27 "Sulaiman berkata: akan kami cermati (evaluasi) apakah kamu benar atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta"
- c. Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada Nabi Ibrahim as, Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Ismail yang amat dicintai. Tujuannya untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaan serta ketaatannya kepada Allah, seperti disebutkan dalam QS, Al- Shaffat: 103-104 "Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya (nyatalah kesabaran keduanya) Dan kami panggillah dia: Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu".

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap, iman, takwa, dan akhlak) serta psikomotorik praktik ibadah (Sudjana, 2010). Evaluasi PAI menjadi instrumen penting untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2. Fungsi evaluasi pembelajaran

Evaluasi yang sudah menjadi pokok dalam proses keberlangsungan. Pembelajaran sebaiknya dikerjakan setiap hari dengan skema yang sistematis dan terencana. Guru dapat melakukan evaluasi tersebut dengan menempatkannya satu kesatuan yang saling berkaitan dengan mengimplementasikannya pada satuan materi pembelajaran. Bagian penting lainnya yaitu bahwa guru perlu melibatkan peserta didik dalam evaluasi sehingga secara sadar dapat mengenali perkembangan pencapaian hasil belajar pembelajaran mereka, Sehingga salah satu komponen dalam pelaksanaan pendidikan. Evaluasi mempunyai beberapa fungsi. Berdasarkan UU RI Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 58

ayat 1 bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk membantu proses, kemajun, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Menurut M. Ngalm Purwanto bahwa kewajiban bagi setiap guru untuk melaksanakan kegiatan evaluasi itu. Mengenai bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan telah dicapai oleh peserta didik tentang materi dan ketrampilanketrampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya (Bahri et al., 2021).

Dari pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban bagi setiap guru dalam setiap saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disebut demikian, karena menjadi salah satu tugas pokok guru selain mengajar, adalah melaksanakan kegiatan evaluasi. Evaluasi dan kegiatan mengajar merupakan satu rangkaian yang sangat erat di mana antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Lebih dari itu juga adalah guru harus mengetahui tugas dan fungsi evaluasi itu sendiri. Dikatakan demikian agar guru mudah menerapkannya untuk menilai kegiatan pembelajaran pada rumusan tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Untuk hal tersebut, berikut penulis juga mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yaitu:

Nana Sudjana menjelaskan bahwa, evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapatlah diketahui bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik tersebut baik atau tidak baik.
- b. Untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Rendahnya capaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik itu sendiri. Tetapi boleh jadi karena guru yang kurang bagus dalam mengajar. Dengan penilaian yang dilakukan akan dapat diketahui apakah hasil belajar itu karena kemampuan peserta didik atau juga karena faktor guru, selain itu dengan penilaian tersebut dapat menilai guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan dalam memperbaiki tindakan mengajar berikutnya (Sudjana, 2021).

Selain itu, dikemukakan pula pendapat Wayan Nurkencana dkk., sebagai berikut, yaitu:

- a. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempatkan suatu pendidikan tertentu.
- b. Untuk mengetahui beberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.
- c. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang telah diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus diulang kembali.
- d. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk peserta didik tersebut.
- e. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi yang menentukan apakah peserta didik dapat dinaikan ke kelas di atasnya atau tidak ataukah ia tetap pada kelas semula.
- f. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai peserta didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- g. Untuk menafsirkan apakah peserta didik telah cukup matang untuk dilepaskan kedalam masyarakat atau untuk melanjutkan keperguruan tinggi.
- h. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan (Astuti, 2022).

Dari keseluruhan pendapat para ahli tersebut di atas, dapat dilihat bahwa redaksinya berbeda antara satu dengan yang lain. Akan tetapi substansinya bermuara pada satu titik tujuan atau sasaran, yaitu bagaimana dengan fungsi evaluasi tersebut menjadi parameter bagi pihak peserta didik, guru, sekolah, masyarakat, dan orang tua

terhadap kegiatan pembelajaran. Bagi peserta didik dengan evaluasi ia akan mengetahui kemampuan perkembangan grafik belajarnya, apakah ada kemajuan atau tidak, ataukah semakin menurun.

Apakah ia naik kelas atau tidak, ataukah ia lulus dalam ujian sekolah atau tidak lulus. Bagi orang tua, mereka akan mudah untuk mengetahui bahwa anaknya memiliki kualitas atau tidak, naik ke kelas berikutnya atau tidak. Ini dapat dilihat dari buku laporan hasil pendidikannya. Begitu juga bagi pihak sekolah. Kepala sekolah serta semua guru-guru akan dapat mengetahui bagaimana perkembangan grafik kelulusan siswanya setiap tahun. Demikian juga dengan peserta didik-peserta didiknya yang tidak naik kelas berikutnya. Masyarakat juga akan mengetahui dengan evaluasi tersebut, apakah sekolah-sekolah yang ada di sekelilingnya tersebut memiliki mutu atau kualitas atau tidak.

Dan masyarakat dapat membandingkan antara satu sekolah dengan sekolah lain dalam hal menyekolahkan atau melanjutkan pendidikan putra- putrinya. Apalagi masyarakat bila menjadikan out-put dari lembaga pendidikan itu untuk menjadi tenaga kerja yang siap pakai, lalu bagaimana dengan produktifitasnya sehubungan dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki itu. Jadi masyarakat sebagai pengguna tenaga lulusan dari sekolah itu akan melihat dengan sendirinya dari hasil evaluasi itu sendiri.

B. Perbedaan Paradigma Evaluasi Pembelajaran Tradisional Dan Modern

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, kurikulum PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi dan metodologi pendidikan modern (Nurhidin, 2017). Dalam konteks ini, metode tradisional yang selama ini digunakan dalam pembelajaran PAI perlu diadaptasi dan dikombinasikan dengan metode modern untuk menciptakan kurikulum yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan abad ke 21. Dalam pembelajaran tradisional, siswa biasanya belajar secara pasif. Mereka mendengarkan pendidik mereka berbicara atau membaca materi dari buku teks.

Sekarang pembelajaran di era modern berbasis proyek yang lebih aktif, di mana siswa terlibat dalam simulasi, proyek berbasis masalah, atau diskusi kelompok, menjadi lebih penting. Cara kita melihat, mengakses, dan berinteraksi dengan data telah berubah karena kemajuan teknologi. Pergeseran paradigma pembelajaran mencakup penggunaan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran. Ini termasuk penggunaan alat interaktif, aplikasi, dan platform pembelajaran online. Paradigma pembelajaran kontemporer menekankan kemampuan siswa untuk merumuskan masalah, berpikir analitis, menyelesaikan masalah, dan mencari tahu dari berbagai sumber.

Metode pembelajaran tradisional juga bisa didefinisikan dengan proses pembelajaran yang hanya terfokus dengan ceramah akibatnya siswa akan ditekankan agar menghafal materi tanpa dikaitkan pada keadaan sekitar. Metode pembelajaran tradisional memiliki kelemahan dan kelebihan.

Kelebihannya yaitu pembelajaran dapat diikuti oleh banyak siswa dengan jumlah besar, pengajar bisa menguasai kelas, pembelajaran mudah untuk dilaksanakan maupun dipersiapkan, pendidik mudah dalam menentukan tempat duduk, pengajar bisa menerangkan materi pelajaran secara baik. Sedangkan kelemahan dari metode tradisional yaitu siswa yang lebih dominan secara visual akan susah dalam menerima pelajaran daripada siswa yang suka mendengar, siswa tersebut menjadi bosan jika kelas terlalu lama, pelajaran harus dihafal, pendidik menjelaskan dengan kata-kata, siswa akan menjadi pasif dikarenakan hanya mendengarkan pengajar ceramah, pengajar memberikan artian bahwa semua siswa mengerti dan menyukai terhadap materi yang telah diajarkannya (Fajra et al., 2023).

Saat menyampaikan materi pelajaran, guru pada umumnya bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menghayati materi yang diajarkan secara menyeluruh. Namun, di

sebagian besar ruang kelas, proses belajar mengajar cenderung berpusat pada guru, sehingga menghasilkan komunikasi satu arah. Pendekatan tradisional dalam mengajar biasanya melibatkan metode seperti ceramah, sesi tanya jawab, dan demonstrasi. Sistem tradisional ini dicirikan oleh fokus pada hafalan, dengan guru mengendalikan pemilihan materi.

Metode pembelajaran modern yaitu pendekatan inovatif yang memadukan berbagai teknik perbandingan untuk mengembangkan cara yang lebih strategis, terarah, dan efektif dalam menerapkan, menafsirkan, dan menjelaskan pengetahuan (Fajra et al., 2023). Pendidikan modern merupakan pendekatan pendidikan yang menggabungkan teknologi, metodologi pengajaran yang inovatif, dan teori pendidikan kontemporer dari pengalaman belajar untuk menghasilkan secara efektif dan relevan terhadap siswa di abad ke-21. Ini berpusat pada pengembangan keahlian kreativitas, kritis, komunikasi serta kolaborasi serta penekanan pada pembelajaran yang dipersonalisasi dan berbasis proyek. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang dipersonalisasi bisa meningkatkan hasil belajar siswa dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu.

Pendidikan modern menekankan analisis kritis masyarakat dan reformasi sistem sekolah untuk menyosialisasikan pengetahuan dan menerapkannya dalam lingkungan sosial. Misi pendidikan adalah membentuk gambaran imajinatif dunia dengan fokus pada tanah air, untuk menghasilkan individu yang dapat memahami dan melestarikan nilai-nilai material dan spiritual leluhur.

Metode pembelajaran modern biasa menggunakan media modern juga dengan ditampilkannya materi pembelajaran yang didukung oleh video dan evaluasi yang komprehensif diharapkan menarik karena didasarkan pada konteks kehidupan nyata yang sudah dikenal oleh siswa. Lebih jauh lagi, konsep-konsep penting yang diajarkan akan mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang secara alami memotivasi siswa untuk belajar melalui penekanan pada pembelajaran cara belajar (Junaedah & Nafiah, 2020).

Dalam era komputer dan internet, dinamika pendidikan berbeda. Mereka telah terlibat dengan dunia digital sejak lahir, sehingga menciptakan arus informasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Akibatnya, peran guru sebagai pengfasilitator pembelajaran dimana guru harus beralih dari menjadi orang yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran menjadi orang yang membantu siswa mereka belajar lebih baik. Di masa lalu, fokus pembelajaran terletak pada guru yang mengajar di kelas sehingga pembelajaran akan terbatas pada kemampuan guru, tetapi sekarang pembelajaran dapat terjadi dimanapun dan kapanpun yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan potensi siswa (Afif, 2019).

Pendidikan kontemporer berfokus pada pendekatan kolaboratif dan berpusat pada siswa. Banyak hal, seperti pendekatan pembelajaran, peran guru dan siswa, dan penggunaan teknologi, menunjukkan pergeseran paradigma pembelajaran di era modern. Pendidikan siswa dengan keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama sangat penting untuk kehidupan modern dan pekerjaan. Oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan ini menjadi lebih dominan.

C. Teknik Evaluasi Formatif dan Sumatif.

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah proses mengumpulkan data dalam proses pembelajaran mengenai sejauh mana kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan asesmen formatif adalah untuk mengevaluasi proses pemahaman peserta didik terhadap pelajaran, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama proses pembelajaran (Phafiandita et al., 2022). Jadi Asesmen formatif adalah data yang diperoleh dalam proses pembelajaran yang akan diinterpretasikan dengan teliti agar pendidik dapat memutuskan kegiatan pembelajaran

yang efektif bagi peserta didik sehingga dapat menguasai materi/kompetensi pembelajaran secara optimal.

Asesmen formatif membantu pendidik memantau pembelajaran peserta didik dan memberikan umpan balik yang berkala, dan berkelanjutan. Bagi sekolah, asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan. Sedangkan bagi peserta didik, asesmen formatif berfungsi untuk membantu mereka dalam mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan (Musarwan & Warsah, 2022).

Dari uraian terkait asesmen formatif sebagai evaluasi pembelajaran bagi pendidik maka penulis memaknai asesmen formatif adalah:

- a. Menyediakan umpan balik yang efektif untuk peserta didik.
- b. Melibatkan peserta didik dalam pembelajaran secara aktif.
- c. Memperkenalkan pengaruh besar asesmen terhadap motivasi.
- d. Mempertimbangkan kebutuhan peserta didik untuk menilai dirinya sendiri dan untuk memahami bagaimana cara meningkatkan hasil belajarnya.

Asesmen formatif dilakukan pendidik dalam mengamati aktivitas peserta didik, dengan tujuan peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Berikut ini teknik asesmen yang dapat menelaah aktivitas peserta didik untuk evaluasi formatif (Wulandari, 2016).

- a. Goal Checks Pada awal pembelajaran, pendidik menjelaskan kepada peserta didik tujuan pembelajaran (goal) dari pembelajaran yang akan disampaikan. Pada akhir pembelajaran mereka diberikan asesmen untuk menentukan apakah mereka berhasil tujuan pembelajaran dan sejauh mana mereka mendalami materi yang diberikan. Tujuan akhir tambahan dapat dibuat di akhir pertemuan/modul.
- b. Diskusi Individu Peserta didik dan pendidik bertemu dan mendiskusikan terkait materi pembelajaran sehingga harapan kedepannya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pendidik akan menanyakan secara individu dengan beberapa pertanyaan untuk mengidentifikasi aspek mana saja yang harus ditingkatkan oleh peserta didik.
- c. Observasi Pendidik mengobservasi peserta didik ketika mereka menyelesaikan aktivitas belajar dan menilai kecakapan dan dari masing-masing individu dalam proses pembelajaran.
- d. Presentasi Kelompok Peserta didik bekerja sama secara kelompok untuk membuat sebuah hasil diskusi materi pembelajaran yang dibahas kemudian dipresentasikan kepada rekan-rekannya. Sebelumnya, peserta didik disediakan dengan kriteria yang akan dinilai dalam menjelaskan informasi yang didapatkan dalam proses pembelajaran.
- e. Self-assessment Peserta didik didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka sendiri dan menentukan tingkat kecakapan atau keahlian mereka terhadap materi belajar. Peserta didik juga dapat dievaluasi oleh rekannya, yang memberikan feedback terhadap tugas-tugas yang dikerjakan.

Intinya, evaluasi formatif sebaiknya dirancang pendidik untuk membantu peserta didik agar belajar selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya mereka dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan persiapan untuk evaluasi sumatif di akhir pembelajaran. Memanfaatkan evaluasi formatif dapat memberikan feedback bagi pendidik dalam mempersiapkan evaluasi sumatif yang dilakukan kepada peserta didik melalui struktur materi, draft materi, kisi-kisi pertanyaan atau cara lain. Dengan demikian peserta didik akan punya kesempatan untuk berdiskusi tentang evaluasi tersebut, pada akhirnya akan membantu performa mereka di evaluasi sumatif.

2. Asesmen Sumatif

Pengertian asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu/ diakhir satu pokok bahasan/ fase di akhir proses pembelajaran. Asesmen sumatif sering dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu. Asesmen Sumatif adalah kegiatan menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik, sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif di sekolah biasanya dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Asesmen sumatif akan menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja peserta didik. Hasil asesmen sumatif digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan peserta didik pada akhir pembelajaran. Asesmen ini dirancang untuk merekam pencapaian keseluruhan peserta didik secara sistematis (Nugraha, 2022).

Jadi asesmen sumatif tidak terlalu memberikan dampak secara langsung pada pembelajaran, meskipun seringkali mempengaruhi keputusan yang mungkin memiliki konsekuensi bagi peserta didik dalam belajar. Tujuan asesmen sumatif adalah sebagai alat untuk mengukur kemampuan dan pemahaman peserta didik dan sebagai sarana memberikan umpan balik kepada peserta didik. Evaluasi sumatif juga memiliki fungsi untuk memberikan umpan balik kepada staf akademik sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran, akuntabilitas dan standar pemantauan staf akademik, serta sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik.

Pendidik dalam memilih dan mengembangkan instrumen asesmen harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Instrumen asesmen dapat dikembangkan berdasarkan teknik asesmen yang digunakan oleh pendidik (Zamzania & Aristia, 2018). Berikut uraian teknik asesmen yang dapat diterapkan dalam evaluasi sumatif:

- a. Tes tertulis, tes dengan soal dan jawaban yang disajikan secara tertulis, untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya.
- b. Portofolio adalah kumpulan dokumen hasil asesmen, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu, yang mencerminkan perkembangannya secara menyeluruh (holistik) dalam kurun waktu tertentu.
- c. Kinerja, yakni asesmen yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Asesmen kinerja dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, atau membuat portofolio.
- d. Proyek, yaitu kegiatan asesmen terhadap suatu tugas yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Asesmen sumatif berkaitan dengan menyimpulkan prestasi peserta didik, dan diarahkan sebagai pelaporan di akhir suatu fase pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Asesmen sumatif sebagai umpan balik dari asesmen hasil akhir ini (sumatif) dapat digunakan untuk mengukur perkembangan peserta didik, untuk memandu pendidik merancang aktivitas pada pembelajaran berikutnya dan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

3. Kebermaknaan Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif

Merancang evaluasi formatif dan sumatif sebagai pendidik harus dipikirkan konsep dan langkah-langkah saat proses pembelajaran secara jelas sehingga dapat mencapai

hasil yang diinginkan (tujuan pembelajaran tercapai). Berikut ini uraian makna asesmen formatif dan assesmen sumatif sebagai evaluasi pembelajaran.

- a. Memberikan feedback dalam proses pembelajaran Alasan utama evaluasi formatif dan sumatif pada pembelajaran adalah memberikan feedback yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memperbaiki sikap belajar yang tidak diinginkan dan menguatkan sikap-sikap yang diinginkan. Oleh karena itu, feedback yang diberikan pendidik seharusnya memberikan peringatan kepada peserta didik ketika melakukan kesalahan atau melakukan sikap yang negatif, sehingga mereka dapat menyadari kesalahan yang dilakukan. Kemudian feedback yang diberikan pendidik akan menseleksi secara garis besar mana peserta didik yang belum paham dengan konsep dalam proses pembelajaran.
- b. Progress peserta didik Keuntungan dalam menggunakan evaluasi formatif dan sumatif yaitu pendidik dapat memodifikasi dan menyesuaikan asesmen evaluasi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik sehingga meningkatkan pemahaman dan penyerapan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Identifikasi kekuatan dan kelemahan yang terukur Assesmen formatif dan sumatif akan memberikan pendidik data peserta didik yang terukur secara jelas. Pendidik dapat melacak kemahiran peserta didik secara spesifik peserta didik kemudian dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan peserta didik, sehingga menandai aspek yang membutuhkan perhatian khusus pendidik dalam proses pembelajaran.

Kebermaknaan asesmen formatif dan sumatif adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik sehingga dapat memantau, mengidentifikasi, menganalisis dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.

D. Perbandingan Paradigma Evaluasi Pembelajaran Tradisional vs Modern, dan Formatif vs Sumatif

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Tanpa evaluasi, guru tidak dapat mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan, serta strategi pembelajaran yang digunakan tidak bisa diukur keberhasilannya. Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana diagnostik, selektif, serta motivatif bagi peserta didik agar mereka dapat memperbaiki cara belajar dan meningkatkan hasil belajarnya.

Seiring perkembangan zaman, paradigma evaluasi pembelajaran mengalami pergeseran. Jika sebelumnya evaluasi hanya berfokus pada tes hasil belajar dengan pendekatan tradisional, kini berkembang evaluasi modern yang menekankan pada penilaian autentik, portofolio, dan penilaian berbasis kinerja. Perbedaan paradigma ini membawa implikasi pada cara guru merancang instrumen evaluasi, menilai kompetensi, serta memberi umpan balik kepada peserta didik. Diantara perbedaan paradigma evaluasi pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- a. Model evaluasi tradisional dalam pendidikan adalah pendekatan penilaian yang berfokus pada hasil akhir dari proses pembelajaran. Model ini sering digunakan untuk menilai pencapaian siswa dan efektivitas pengajaran dengan menggunakan alat ukur standar seperti ujian tertulis, kuis, dan tugas rumah. Pendekatan tradisional dalam evaluasi kurikulum berfokus pada efektivitas pengajaran dengan mengukur sejauh mana tujuan kurikulum telah tercapai.

Evaluasi ini sering kali dilakukan melalui tes dan pengukuran kuantitatif, yang menilai hasil belajar siswa secara langsung. Dalam pandangan ini, evaluasi dianggap sebagai proses penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di dalam kelas, dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pencapaian tujuan belajar. Pendekatan ini menekankan pentingnya hasil belajar sebagai indikator keberhasilan pendidikan, tetapi sering kali di kritik karena kurang mempertimbangkan konteks yang lebih luas dari proses

pendidikan itu sendiri. (Damayanti et al., 2023)

- b. Evaluasi pembelajaran modern menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran, khususnya di era modern yang menuntut inovasi dan efektivitas. Melalui evaluasi, guru dapat menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan dalam metode pengajaran, serta melakukan perbaikan berkelanjutan. Di era modern, evaluasi berkembang ke arah yang lebih autentik dan berbasis teknologi, menjadikannya lebih relevan dan menyeluruh. Guru dituntut untuk mampu menerapkan evaluasi yang objektif, adil, dan berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, adaptif, dan mampu mendorong pencapaian kompetensi. (Rangga Putera Boroallo et al., 2025)
- c. Evaluasi formatif adalah tes yang dilakukann pada setiap akhir pembahasan satu pokok bahasan (topik). Keunggulan: Penilaian formatif digunakan untuk mengidentifikasi capaian belajar peserta didik setelah menyelesaikan satuan pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Setelah menyelesaikan seperempat studi, pada akhir semester atau tahun, penilaian formatif digunakan untuk menentukan tingkat selanjutnya. Kekurangan: Penilaian formatif hanya dapat menilai hasil pembelajaran pada satuan pembelajaran tertentu, namun tidak dapat menentukan seberapa efektif suatu program dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. (Dianti et al., 2025)
- d. Evaluasi sumatif adalah asesmen yang dilakukan pada setiap akhir waktu/ diakhir satu poko bahasan/ fase di akhir proses pembelajaran. Penilaian sumatif mengukur hasil belajar siswa setelah menyelesaikan suatu program ditinjau dari materi pembelajaran pada bidang studi tertentu. Kelemahan: Meskipun penilaian sumatif tidak berdampak langsung pada pembelajaran, penilaian tersebut sering kali memengaruhi keputusan yang dapat berdampak pada pembelajaran siswa. (Dianti et al., 2025)

E. Strategi Integrasi Evaluasi Modern, Sumatif, dan Formatif

Mengevaluasi sesuatu dapat dianggap sebagai proses sistematis yang mengevaluasi nilainya dengan menggunakan kriteria tertentu seperti kualitas penyediaan, kegiatan atau keputusan yang diambil. Evaluator dapat secara langsung mengukur nilai sesuatu terhadap standar umum ketika menentukan nilainya. Dapat juga mengukur hal-hal yang menarik dan membandingkannya dengan kriteria tertentu.

Integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota- anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Evaluasi dan integrasi sangat penting dan saling mempengaruhi. Evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa efektif proses pembelajaran, dan sintesis adalah proses menggabungkan unsur-unsur terkait untuk mencapai tuju pembelajaran.

Berikut adalah beberapa contoh bagaimana evaluasi dan integrasi berhubungan: a) Evaluasi Formatif untuk Integrasi: Evaluasi formatif dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan mengidentifikasi bidangbidang yang perlu ditingkatkan. Hasil evaluasi formatif dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan unsur-unsur yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. b) Evaluasi Sumatif untuk Integrasi: Penilaian sumatif bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif proses pembelajaran dan apakah tujuan pembelajaran tercapai. Hasil penilaian sumatif dapat digunakan untuk mengintegrasikan unsur-unsur terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran. c) Evaluasi Formatif dan Sumatif untuk Integrasi: Penilaian formatif dan sumatif dapat digunakan bersama-sama untuk melihat seberapa efektif proses pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Hasil penilaian formatif dan sumatif dapat digunakan untuk mengintegrasikan unsur-unsur terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Sunaryati et al., 2024).

Guru idealnya tidak hanya menggunakan satu paradigma evaluasi saja. Evaluasi tradisional dan sumatif diperlukan untuk akuntabilitas, sementara evaluasi modern dan

formatif penting untuk meningkatkan proses belajar. Kombinasi keempatnya dapat memberikan gambaran utuh tentang kompetensi peserta didik. Guru perlu memadukan keempat paradigma sesuai konteks pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Reformasi evaluasi pembelajaran merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan. Evaluasi tradisional, meskipun memiliki peran penting dalam mengukur penguasaan pengetahuan dasar peserta didik, tidak lagi cukup untuk menggambarkan kompetensi secara menyeluruh. Evaluasi modern hadir sebagai alternatif yang menawarkan pendekatan yang lebih autentik, kontekstual, dan adaptif melalui penggunaan teknologi dan metode yang menilai kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan kolaborasi peserta didik. Dengan demikian, reformasi evaluasi pembelajaran menuntut integrasi antara pendekatan tradisional dan modern agar sistem penilaian menjadi lebih seimbang dan komprehensif.

Di sisi lain, asesmen formatif dan sumatif memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses penilaian. Asesmen formatif berperan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas belajarnya. Sementara itu, asesmen sumatif memberikan gambaran mengenai pencapaian akhir peserta didik dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan. Kedua jenis asesmen ini, bila diintegrasikan secara tepat, mampu menciptakan sistem evaluasi yang lebih menyeluruh, akurat, dan bermakna.

Secara keseluruhan, reformasi evaluasi pembelajaran bertujuan untuk menciptakan sistem evaluasi yang bukan hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga mendukung perkembangan peserta didik dalam proses belajar. Integrasi evaluasi tradisional dan modern serta penerapan asesmen formatif dan sumatif secara seimbang memungkinkan terciptanya sistem penilaian yang adil, objektif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Reformasi ini pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkembang dalam aspek karakter, kreativitas, dan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan pembelajaran di era digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129.
- Astuti, M. (2022). *Evaluasi pendidikan*. Deepublish.
- Bahri, A. S., Badawi, B., Hasan, M., Arifudin, O., Darmawan, I. P. A., Fitriana, F., Arfah, A., Rambe, P., Saputro, A. N. C., & Puspitasari, I. (2021). *Pengantar penelitian pendidikan (sebuah tinjauan teori dan praktis)*.
- Damayanti, N. R., Juana, K. T., Ravitaloka, R., & Muryono, S. (2023). Model Evaluasi Tradisional Dalam Pendidikan Mencakup Beberapa Pendekatan. 2(3), 855–860.
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiah, L. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555–565.
- Fajra, R. R., Syachruji, A., & Rokmanah, S. (2023). Metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 122–129.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935.
- Junaedah, J., & Nafiah, N. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Modern Menggunakan Aplikasi Sway Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN 1 Semanggi. *National Conference For Ummah (NCU) 2020*, 1(1), 542–555.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya.

- Musarwan, M., & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 186–199.
- Nata, A. (2020). Penguatan materi dan metodologi Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 244–266.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Nurhidin, E. (2017). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1).
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi evaluasi pembelajaran di kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 3 (2), 111–121.
- Rangga Putera Boroallo, Danti Indriastuti Purnamasari, Kasmawati, & Mas'adi. (2025). Pentingnya Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran di Era Modern. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2632–2638.
- Sudjana, N. (2010). Penilaian hasil proses belajar mengajar.
- Sudjana, N. (2021). Dasar dasar proses belajar mengajar. Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 38 47.
- Sunaryati, T., Laelly, T. A., Febriyanti, U., & Apriliani, F. (2024). Analisis Komprehensif Terhadap Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13339–13354.
- Toriqularif, M. (2019). Penelitian evaluasi pendidikan. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 66–76.
- Wulandari, A. A. (2016). Pengaruh Formatif Assesmen Menggunakan Umpan Balik Terhadap Peningkatan Self-Esteem dan Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Jasmani. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Zamzania, W. H., & Aristia, R. (2018). Jenis-Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.